

## BAB II

### *QIRA<'AT AL-QUR'AN*

#### A. Definisi *Qira>'at*

Secara etimologis, kata *qira>'at* merupakan bentuk kata benda bentukan (mas}dar) yang mengikuti wazan (rumus) *fi'a>lah*, yang berakar kata ( ق – ر – أ ). Dari kata dasar ini lahir kata *qur'an* dan *qira>'ah*. Kedua kata ini mempunyai makna (a) menghimpun dan menggabungkan (*al-jam'u wa al-d}ammu*) yakni menghimpun dan menggabungkan antara satu dengan yang lainnya (b) membaca (*al-tila>wah*) yaitu mengucapkan kalimat-kalimat yang tertulis, seperti ungkapan aku membaca kitab (mengucapkan atau membunyikan huruf). *Tila>wah* disebut *qira>'ah* karena menggabungkan suara-suara huruf menjadi satu dalam pikiran untuk membentuk kalimat-kalimat yang akan diucapkan.<sup>1</sup>

Sedangkan untuk mengetahui definisi *qira>'at* menurut terminologi, berikut ini beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar *qira>'at*, antara lain:

- a. Abu Sha>mah al-Dimashqi> (w. 665 H/1266 M ) mendefinisikan *qira>'at* sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Ibra>him Anis, *al-Mu'jam al-Wasit*}, (Mesir: Da>r al-Ma'a>rif, 1392 H), Cet. 2, h. 722

“*Qira’at* adalah ilmu yang membahas tata cara melafalkan kosa kata al-Qur’an dari segi perbedaannya yang disandarkan pada perawinya.”<sup>2</sup>

b. Definisi senada dikemukakan pula oleh Ibn al-Jazari (w. 833 H/1429 M), yakni:

“ *Qira’at* adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tata cara melafalkan beberapa kosa kata al-Qur’an dan perbedaan (penulisan) kosa kata tersebut yang dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkannya.”<sup>3</sup>

c. Al-Zarkashi (745-794 H/1344-1391 M) merumuskan definisi *qira’at* sebagai berikut:

“ *Qira’at* adalah perbedaan beberapa lafaz} wahyu (al-Qur’an) dalam hal penulisan huruf maupun cara artikulasinya, baik secara takhfi>f (membaca tanpa tashdi>d), tathqi>l (membaca dengan tashdi>d), dan lain sebagainya.”<sup>4</sup>

d. Definisi yang diungkap al-Zarqani (w. 1367) adalah sebagai berikut:

“ *Qira’at* adalah salah satu maz|hab dari beberapa maz|hab artikulasi (kosa-kata) al-Qur’an yang dipilih oleh salah seorang imam *qira’at* yang berbeda dengan maz|hab lainnya dimana periwayatan dan t}ari>qnya disepakati / diterima. Adapun perbedaan tersebut terletak pada cara mengucapkan huruf maupun bentuk-bentuk perbedaan kosa-katanya.”<sup>5</sup>

e. ‘Abdul Fataf al-Qadi dalam kitabnya *al-Budur al-Zahirah Fi al-Qira’at al-‘Ashr al-Mutawatirah Min T{ariq al-*

---

<sup>2</sup>Abu>>Shamah al-Dimashqi, *Ibra>z al-Ma’a>ni min H{irz al-Ama>ni fi> Qira’at al-Sab’ah Li al-Ima>m al-Sha>tjibi>*, (Mesir, Maktabah Must}afa al-Alba>ni> al-H{alabi> wa Aula>duhu>,tth), 12.

<sup>3</sup>Ibn al-Jazari, *Munji>d al-Muqri’i>n wa Murshi>d al-T}a>libi>n*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1980), 3.

<sup>4</sup>Al-Ima>m Badr al-Di>n Muhammad Ibn Abdilla>h al-Zarkashi, *al-Burha>n fi> ‘Ulu>m al-Qur’an*, (Beirut: Da>r al-Ma’ rifah, 1391), I, 318

<sup>5</sup>Muhammad Abd al-‘Az}i>m al-Zarqani, *Mana>hil al-‘Irfa>n*, I, 410.

*Sha>t}ibiyyah wa al-Durra>*, beliau mengemukakan definisi qira>'at sebagai berikut:

“ *Qira>'at* adalah ilmu menerangkan dengannya tentang pengucapan lafaz}-lafaz} al-Qur'an disertai cara penyampainnya, baik yang disepakati atau diperselisihkan, dengan menyandarkan setiap wajah bacaannya kepada seorang imam *qira>'at*.<sup>6</sup>  
Demikianlah beberapa definisi *qira>'at* yang dikutip dari para ahli.

Maka dari definisi – definisi di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa *qira>'at* adalah suatu ilmu yang menerangkan tentang berbagai macam bacaan al-Qur'an pada lafaz} – lafaz} tertentu, baik yang diperselisihkan atau yang disepakati, dengan menyandarkan setiap wajah bacaannya kepada seorang imam *qira>'at* seperti *qira>'at* ima>m Na>fi', ima>m Ibn Kathi>r dan lain – lain.

Pilihan teks dan bacaan yang digunakan dalam al-Qur'an merupakan seleksi atas tulisan *qira>'at* yang mampu mengakomodir berbagai cara baca atau *qira>'at*. Apabila sebuah tulisan tidak mengakomodir beberapa macam huruf yang diturunkan, maka sekretaris wahyu Rasu>lulla>h saw. yaitu Zaid Ibn Tha>bit dan kawan-kawannya, akan menulis semua macam huruf yang diturunkan, seperti kata ووصى dan ووصى بها إبراهيم pada firman Allah QS. al-Baqarah/2:132 ووصى بها إبراهيم وبنيه ويعقوب . Dengan pilihan *qira>'at* yang akomodatif itu, ragam *qira>'at* yang ada bisa diketahui dan diwarisi oleh kaum Muslimin.

---

<sup>6</sup>Abdul Fatta>h} al-Qa>d}i>, *al-Budu>r al-Za>hirah Fi> al-Qira>'a>t al-'Ashr al-Mutawa>tirah Min T{ari>q al-Sha>t}ibiyyah wa al-Durra>*, (Beirut Lebanon: Da>r al-Kita>b al-'Arabiyyah, 1981), 5.

## B. Parameter Kesahihan Sebuah *Qira>'at*

Mengingat banyaknya ragam *qira>'at* yang beredar dikalangan umat Islam yang diriwayatkan oleh para Qurra>', baik yang sesuai dengan riwayat yang berasal dari Rasu>lilla>h, maupun *qira>'at* yang menyimpang dari sistem periwayatan. Maka untuk menentukan kualitas *qira>'at*, para ulama>' membuat parameter berupa syarat – syarat, sebagai ketentuan untuk dijadikan acuan ketika menilai sah} atau tidaknya sebuah *qira>'at*. Parameter ini meliputi:

- a. *Qira>'at* itu harus memiliki rangkaian sanad yang sah} dan bersambung sampai kepada Rasu>lilla>h saw.
- b. Redaksi dari *qira>'at* itu harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab.
- c. Bentuk tulisannya harus sesuai dengan salah satu rasm (gambaran dari tulisan) mus}h}af 'Uthma>ni>.

Diantara Ulamayang menetapkan tiga parameter ini adalah Syaikh al-Makki> Ibn Abi> T{a>lib (w. 347).<sup>7</sup> Parameter ini dipopulerkan oleh Ibn al-Jaza>ri> (w. 833) yang dicantumkan dalam bait “ *T{aybah al-Nashr* “ yang artinya adalah: setiap *qira>'at* apabila sesuai dengan kaidah nahwu (bahasa), sesuai dengan Rasm 'Uthma>ni>, dan memiliki sanad sah} maka wajib diakui ke Qur'anannya. Inilah tiga rukun yang harus dipenuhi.

---

<sup>7</sup>Ulama dalam menetapkan validitas *qira>'at* berbeda pendapat, namun perbedaan itu tidak keluar dari tiga parameter sebagaimana disebut di atas. Diantara mereka ada yang hanya menetapkan dua, yaitu kes}ah}i>h}an sanad dan kesesuaiannya dengan Mus}h}af 'Uthma>ni> saja. Lihat al-Billi>, *al-Ikhtila>f Baina al-Qira>'a>t*, 76-77.

Sekira tiga syarat tersebut tidak terpenuhi maka *qira>'at* itu dianggap sebagai *sha>dh*.<sup>8</sup>

Berikut ini adalah rincian dan penjelasan dari tiga rukun atau syarat yang harus terpenuhi pada *qira>'at* yang sah, yaitu:

Syarat pertama, sesuai dengan tata bahasa 'Arab, yaitu kesesuaian, walaupun hanya satu wajah, terhadap salah satu kaidah nahwu yang berkembang. Sebab dalam kaitan ini, kadang ditemukan suatu *qira>'at* seolah tidak sesuai dengan kaidah bahasa 'Arab, sehingga ada Ulama yang meletakkan kedudukan *qira>'at* tidak mutawa>tir. Hal ini tidak boleh terjadi, sebab *qira>'at* bukanlah sastra yang bebas digubah oleh sembarang orang, namun *qira>'at* merupakan suatu nas} yang harus dipatuhi (*sunnah muttaba'ah*).<sup>9</sup>

Syarat kedua, mempunyai sanad sah. Kesahihan sanad adalah inti utama sebuah *qira>'at*, karena *qira>'at* dasarnya adalah *tauqi>fi>* bukan berdasarkan pada ra'yu. Jika suatu *qira>'at* mempunyai sanad sah, maka boleh diterima. Terhadap syarat kesahihan sanad ini, sebagian Ulama mensyaratkan periwayatan *qira>'at* harus mutawa>tir, karena dimungkinkan suatu *qira>'at* mempunyai sanad sah tetapi tidak

---

<sup>8</sup>Ibn al-Jaza>ri>, *T{ayyibah al-Nashr Fi> al-Qira>'at al-'Ashr*, (Madinah: Maktabah Da>r al-Huda>, 1421/2000), Cet. Ke 2, 32.

<sup>9</sup>Misalnya al-T{abari>, menganggap bahwa salah satu *qira>'at* Imam H{amzah pada firman Allah QS. al-Nisa/4:1 (واتقوا الله الذي تساءلون به والأرحام) pada lafaz|الأرحام|, kurang fas{i>h} menurut kaidah bahasa. Dimana Imam H{amzah (salah satu Imam *qira>'at sab'ah*) membaca ja>r (kasrah), sementara Imam tujuh lainnya membaca nas}ab (fath}ah}). Dalam kajian nah}wu dibaca nas}ab 'at}af pada *ittaqu*, sedang dibaca ja>r 'at}af pada *djomir bihi*. Menurut kaidah bahasa, suatu kata tidak boleh 'at}af pada kalimat huruf, kecuali darurat syi'ir (alasan syi'ir mengharuskan tepat). Mengingat *qira>'at* yang membaca ja>r mempunyai sanad mutawa>tir maka harus diterima, sebab kaidah nah}wu yang disusun manusia tidak bisa dipakai menentukan s}ah{i>h} atau d}a'i>fnya susunan al-Qur'a>n yang menjadi inspirasi utama peletakan kaidah kebahasaan. Lihat Abu Ja'far al-T{abari>, *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wi>l a>yi al-Qur'a>n*, III, 123.

diriwayatkan secara mutawa>tir, sebagaimana halnya *qira>'at ah}a>d* yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat kepercayaan Nabi. Berdasarkan tinjauan periwayatan ini, Ulama pun berbeda pendapat dalam menentukan status *qira>'at* yang beredar, yaitu *sab'ah*, *'Ashrah* dan *Arba'a 'Ashr*,<sup>10</sup> juga berbeda dalam meletakkan *qira>'at ah}a>d* sebagai h}ujjah atau dalil (petunjuk) dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an maupun sebagai sarana istimbat} hukum.

Syarat ketiga, sesuai dengan rasm Mus}h}af 'Uthma>ni>, yaitu sesuai dengan salah satu rasm Mus}h}af 'Uthma>ni> yang beredar di wilayah-wilayah Islam. Sebab pada proses penulisan Mus}h}af 'Uthma>ni>, para sahabat telah berupaya menyesuaikan antara bentuk tulisan dengan *qira>'at*, mengingat pada sebagian lafaz} yang bisa diakomodir dengan satu bentuk tulisan, seperti kata: سلم bisa dibaca *silmi* dan bisa dibaca *salmi*, dan ada yang tidak bisa diakomodir dengan satu bentuk tulisan, misalnya dalam firman Allah وَأَعَد لَهُمْ جَنَّت تَجْرِي تَحْتَهَا والأَنْهَارِ, ada yang membaca dengan menambahkan من. Hal tersebut tidak

---

<sup>10</sup>Qa>d}i> Jala>luddi>n al-bulqi>ni> sebagaimana dikutip oleh al-S}a>bu>ni> mengatakan bahwa *qira>'at* dibagi menjadi tiga, mutawa>tir, ah}a>d dan sha>z}. *Qira>'at* yang masuk kategori mutawa>tir adalah *Qira>'at al-Sab'ah*, sedangkan *Qira>'at Ah}a>d* adalah *qira>'at* yang diriwayatkan oleh tiga Imam yang melengkapi *Qira>'at 'Ashrah* dan *qira>'at* para sahabat. Adapun *Qira>'at Sha>z}* adalah *qira>'at* yang diriwayatkan para Ta>bi'i>n seperti A'mash, Yah}ya>, Ibn Jubair dan lainnya. Pendapat ini menurut al-Suyu>t}i> tidak tepat, karenanya ia membagi *qira>'at* menjadi, mutawa>tir, mashhu>r, ah}a>d dan sha>z}, ia memasukkan *qira>'at* tiga yang melengkapi *qira>'at 'Ashrah* pada kategori mashhu>r. Namun setelah beberapa ratus tahun lamanya setelah diadakan penelitian, Ibn al-Jaza>ri> melihat bahwa *qira>'at 'Ashrah* termasuk kategori mutawa>tir. Pada akhirnya ia memperkuat lagi teori yang mengukur tentang validitas suatu *qira>'at* melalui bait sya'irnya dalam kitab al-Nashr. Apa yang dilakukan al-Jaza>ri> mendapat respon para pengkaji *qira>'at*. Lihat Ramlah Widayati, *Qira>'at Shaz}ah dalam Tafsir al-Bah}r al-Muh}i>t}* karya Abu H{ayya>n, Disertasi, 2008, hlm. 47, dinukil dari 'Ali> al-S}a>bu>ni>, al-Tibya>n i> 'Ulu>m al-Qur'a>n, Beirut: Da>r al-Fikr, 1399/1979), I, 77.

bisa disatukan, karena mus}h}af yang dikirim khalifah ke Makkah dijumpai dengan *ziyadah min*, sementara mus}h}af lainnya tanpa *min*.<sup>11</sup>

Jika sebuah *qira>'at* telah memenuhi ketiga kriteria di atas, maka *qira>'at* tersebut dikategorikan sebagai *qira>'at s}ahi>h}ah}*. Hal ini untuk membedakannya dengan beberapa *qira>'at d}a'i>fah*, *sha>dhdhah*, bahkan yang *ba>t}ilah*.

### C. Klasifikasi *Qira>'at*

Klasifikasi *qira>'at* didasarkan pada dua kategori, yaitu berdasarkan pada kategori kualitas keabsahan *qira>'at* dan kuantitas jumlah perawinya. Berikut ini penjelasan lengkapnya tentang klasifikasi *qira>'at* tersebut.

#### 1. *Qira>'at* berdasarkan kualitas Kesahihannya.

Al-Suyu>t}i> memaparkan kualitas *qira>'at* yang didasarkan pada jumlah perawi menjadi:

##### a. *Qira>'at* mutawa>tirah

*Qira>'at* mutawa>tirah adalah *qira>'at* yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dari sekelompok orang, sehingga dimasing-masing tingkatan perawinya dan rangkaian sanadnya tidak mungkin terjadi kebohongan. Contoh *qira>'at* mutawa>tirah adalah *qira>'at sab'ah*. Dengan demikian, bacaan al-Qur'an yang diriwayatkan oleh Ima>m Tujuh atau *al-Qurra>' al-Sab'ah* adalah

---

<sup>11</sup> Abu 'Umar H{afs} bin 'Umar al-Du>ri>, *al-Qira>'a>t al-Wa>ridah Fi> al-Sunnah*, (Kairo: Da>r al-Sala>m, 2006/1427), Cet. Ke-I, 44.

betul-betul berasal dari Nabi Muhammad dan merupakan Kala>mulla>h atau firman Allah yang diwahyukan oleh-Nya melalui Malaikat jibril, sesuai apa yang ada di *Lauh} al-Mah}fu>z}*. Penetapan sebuah bacaan sebagai Kala>mulla>h mempunyai beberapa konsekuensi antara lain:

1. *Qira>'at* tersebut bisa dijadikan sebagai h}ujjah atau dalil umat Islam dalam semua bidang keilmuan, seperti akidah, hukum, dan lain sebagainya.
2. *Qira>'at* itu boleh dibaca ketika salat.
3. Bagi pembacanya akan mendapatkan pahala.
4. Menurut pendapat mayoritas (*jumhur*) 'Ulama madhhab empat, perempuan yang sedang h}aid} atau nifas tidak boleh menyentuh (lembaran atau mus}h}af yang bertuliskan al-Qur'an dengan bacaan yang sah) membawanya dan membacanya.

b. *Qira>'at mashhu>rah*

*Qira>'at mashhu>rah* adalah *qira>'at* yang memiliki sanad berkualitas sah yang diriwayatkan oleh para perawi yang adil dan d}a>bit}, serta sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan salah satu rasm mus}h}af 'Uthma>ni}. Jenis *qira>'at* ini cukup mashhu>r dikalangan ahli *qira>'at* dan sama sekali tidak mengandung unsur kekeliruan maupun sha>dh. Hanya saja jumlah perawi dalam sanadnya tidak mencapai jumlah mutawa>tir. Contoh *qira>'at*



*mashhu>rah* banyak dijumpai dalam bab *fars al-h}juru>f*<sup>12</sup> baik dalam kitab karya al-Sha>t}ibi>, Ibn al-Jaza>ri>, maupun al-Da>ni>. *Qira>'at* jenis ini, menurut Ulama, boleh dibaca dan wajib diyakini keberadaannya dan tidak boleh diingkari.

c. *Qira>'at ah}a>d*

*Qira>'at ah}a>d* adalah *qira>'at* yang memiliki sanad berkualitas sahih, namun tidak bersesuaian dengan rasm mus}h}af 'Uthma>ni>, kaidah tata bahasa Arab, seta tidak memiliki tingkat kemashhuran seperti dua jenis *qira>'at* sebelumnya. Jenis *qira>'at* ini tidak boleh dibaca dan tidak wajib diyakini keberadaannya. contoh *qira>'at* ini adalah *qira>'at* yang diriwayatkan oleh al-Ha>kim dari jalur 'A<s}im al-Jah}dari>, dari Abu Bakrah, yang menyebutkan bahwa Rasu>lulla>h membaca surat al-Rah}ma>n ayat 76 dengan bunyi:

متكئين على رفرف خضر وعبقري حسان

padahal menurut *qira>'at* yang mutawa>tir dibaca:

متكئين على رفرف خضر وعبقري حسان

d. *Qira>'at sha>dhdhah*

Yaitu *qira>'at* yang kualitas sanadnya tidak sahih.

Contohnya seperti bacaan ملك يوم الدين pada surat al-Fa>tih}ah}

---

<sup>12</sup>*Fars al-h}juru>f* menurut bahasa artinya bacaan (*qira>'at*) yang tersebar. Dalam istilah ilmu *Qira>'at Fars al-h}juru>f* artinya beberapa perbedaan bacaan terkait dengan lafaz}-lafaz} tertentu yang terdapat pada tiap-tiap surat karena tidak bisa dikelompokkan dalam kaidah umum. Lihat Sayyid Layshin dan Kha>lid Muhammad, *Taqri>b al-Ma'a>ni> fi> Sharh}i H}irz al-Ama>ni>*, 180.

ayat 4 dengan *s}i>ghat* fi'il ma>d}i> dan menas}abkan lafaz} *yauma*. Contoh lain *qira>'at* Ibn Sumaifa' dan Abi al-Sama>l pada surat Yu>nus ayat 92 yang berbunyi:

فاليوم ننجيك ببدنك لتكون لمن خلفك آية

yakni dengan mengganti huruf *ji>m* pada kata *nunajji>ka* dengan *h}a>*, sehingga bacaannya menjadi *nunah}h}i>ka*.

e. *Qira>'at maud}u>'ah*

*Qira>'at maud}u>'ah* yaitu *qira>'at* yang diriwayatkan oleh seorang perawi tanpa memiliki asal-usul yang jelas. Dalam hal ini Muh}ammad Ibn Ja'far al-Khu>za'i> (w. 408H/1017M) telah menghimpun beberapa *qira>'at* yang dikategorikan sebagai *qira>'at maud}u>'ah*.

Diantaranya adalah kalimat إنما يخشى الله من عباده العلماء , yakni dengan merafa'kan lafaz} *jala>lah* dan membaca *nas}ab* lafaz} *al-'Ulama*, padahal seharusnya dibaca dengan membaca *nas}ab* lafaz} *jala>lah* dan membaca *rafa* lafaz} *al-'Ulama'*.<sup>13</sup>

f. *Qira>'at mudrajah*

*Qira>'at mudrajah* adalah bacaan yang disisipkan dalam al-Qur'an oleh perawinya sebagai penafsiran. Contohnya adalah

---

<sup>13</sup>QS. al-Fa>t}ir, [35]: 28.

*qira>'at* Ibn 'abba>s yang menambahkan kata **فى مواسم الحج** pada firman Allah:

ليس عليكم جناح أن تبتغوا فضلا من ربكم ( فى مواسم الحج )

2. *Qira>'at* berdasarkan jumlah perawinya

Berdasarkan jumlah perawi dan mengacu kepada validitas keabsahan *qira>'at*, ulama membagi *qira>'at* menjadi tiga kategori, yaitu:

a. *Qira>'at Sab'*

*Qira>'at Sab'* adalah *qira>'at* yang diriwayatkan oleh tujuh Imam *qira>'at* dengan dua perawi disetiap *qira>'at* nya. Tujuh *qira>'at* ini dihimpun dan dipopulerkan oleh Abu Bakar Ibn Muja>hid (w. 324H/938M), salah seorang qa>d}i> Baghda>d untuk tujuan unifikasi bacaan al-Qur'an atas perintah penguasa dinasti 'Abba>siyyah. Dalam menjalankan kebijakan ini, Muja>hid dibantu oleh para menteri, diantaranya Ibn Muqlah (w. 940M) dan Ibn 'I<sa> (w. 946M).<sup>14</sup>

Kebijakan pembatasan *qira>'at* ini, disamping memenuhi kriteria yang lazim digunakan ketika itu dalam penghimpunan dan penyaringan bacaan yakni keselarasan dengan rasm Mus}h}af 'Uthma>ni>, bahasa Arab dan tawa>turnya, juga populer dan diterapkan secara meluas di wilayah Islam. Sejak masa awal Islam hingga kini ada konsensus (*ijma>'<<*) bahwa tujuh *qira>'at* ini

---

<sup>14</sup>Ibn Muja>hid, *Kita>b al-Sab'ah*, 15.

diakui sebagai *qira>'at* yang mutawa>tir. Para Qurra>' yang dinisbatkan terhadap *qira>'at sab'ah* adalah:

1. Na>fi'

Na>fi' nama lengkapnya Ibn Abd al-Rah}ma>n Ibn Abi Nu'aim al-Laithi> (70-169), lazim dipanggil Abba>n atau Abu al-H{asan. Ia berasal dari Isfahan kemudian menetap di Madinah dan meninggal di kota ini sekitar tahun 785 M. Dikabarkan ia berguru *qira>'at* al-Qur'an pada sekelompok Ta>bi'i>n diantaranya Abu Ja'far Yazid Ibn Qa'qa', Abdurrah}ma>n Ibn Hurmuz, Shaibah Ibn Nas}a>h}, dan Muslim Ibn Jundub. Guru-guru ini beHurairah, Abdullah Ibn 'Abba>s, dan Abdullah Ibn 'ayya>sh al-Makhzumi>. Dimana mereka ini mendapatkan *qira>'at* dari Ubay Ibn Ka'ab, dan Ubay dari Rasu>lulla>h. Murid-murid Na>fi' cukup banyak, diantaranya Ima>m Ma>lik bin Anas, al-Laith Ibn Sa'ad, Abu 'Amr Ibn 'Ala>' (salah satu imam *qira>'attujuh*), 'I<sa> Ibn Wardan, Sulaiman Ibn Jamma>z.<sup>15</sup>

Dua perawi Na>fi' yang terkenal, menurut Ibn nadi>m, adalah 'I<sa> Ibn Mina> Ibn Wardan Abu Musa, atau lebih populer dengan nama Qa>lu>n – nama yang diberikan Na>fi' yang juga telah membesarkannya, yang berarti suaranya bagus. Qa>lu>n melanjutkan tugas gurunya sebagai Imam *qira>'at* kota Madinah hingga wafat pada tahun 220 H/835 M ketika Khalifah al-Ma'mun

---

<sup>15</sup>Muh}ammad Abu al-Khair Ibn al-Jaza>ri>, *al-Nashr Fi> Qira>'a>t al-'Ashr*, I, 112.

berkuasa. Perawi kedua adalah ‘Uthma>n Ibn Sa‘i>d Ibn Abdillah al-Mis}ri> atau lebih populer dipanggil Warsh karena memiliki raut wajah putih sekali. Sebagaimana Qa>lu>n, Warsh juga memiliki bacaan bagus dan suara yang indah. Menurut Ibn al-Jaza>ri> (w. 833) dia adalah seorang pengajar *qira>’at* yang paling berhasil di Mesir dan menjadi guru sampai akhir hayatnya.<sup>16</sup>

## 2. Ibnu Kathi>r

Ulama *qira>’at* Makkah ini bernama lengkap ‘Abdulla>h Ibn Kathi>r Ibn ‘Umar bin Abdullah Ibn Za>dan Ibn Fairuz Ibn Hurmuz. Berasal dari Parsi yang lahir sebagai generasi kedua (Ta>bi‘i>n) di Makkah pada tahun 45 H/665 M dan meninggal di kota yang samapada tahun 120 H/738 M. Ilmu *qira>’at* dimulai dengan *talaqqi>’at* kepada Abdullah Ibn sa‘i>b al-Makhzu>mi>, Muja>hid Ibn Jabr al-Makki>, dan Dirba>s. Ibn Sa>’ib belajar dari Ubay Ibn Ka‘ab dan Umar bin Khat}t}a>b, sedang Muja>hid belajar kepada Ibn al-Sa>’ib dan Abdullah Ibn ‘Abba>s, sementara Dirba>s dari Ibn ‘Abba>s. Para sahabat tersebut (‘Umar bin Khat}t}a>b, Ubay bin Ka‘ab, dan Ibn ‘Abba>s) mendapat ilmu *qira>’at* langsung dari Nabi.

Dua perawi *qira>’at* Ibn Kathi>r yang pertama adalah al-Bazzi> dengan nama lengkap Ah}mad bin Muh}ammad Ibn ‘Abdulla>h Ibn al-Qa>sim Ibn Na>fi‘ Ibn Abi al-Bazzi>, seorang

---

<sup>16</sup>Ima>m Abu H{afs} ‘Umar Ibn Qa>sim, *al-Mukarrar Fi al-qira>’a>t al-Sab’*, (Mesir: Must}afa> al-Ba>b al-H{alabi>, 1959), 4.

muaz|zin dan qa>ri' Masjid al-H{aram, lahir di Makkah tahun 170 H, dan wafat pada tahun 250 H/864 M. Dan yang kedua adalah Qunbul, dengan nama lengkap Muh}ammad Ibn 'Abdurrah}ma>n Ibn Muh}ammad al-Makki>, yang belajar *qira>'at* kepada Abu al-H{asan Ah}mad Ibn Qawwa>s, sementara Abu al-H{asan belajar kepada Abu Ikhri>f dari Qist}. Menurut pengakuan Qunbul, Abu al-H{asan belajar dari Shi>bi>, sedang Shi>bi> belajar dari Ibn Kathi>r. Qunbul lahir pada tahun 195 H dan wafat pada tahun 294/903 M. Dia adalah ahli *qira>'at* yang mengajar di wilayah T{a>'if.

### 3. Abu 'Amr

Nama lengkapnya adalah Za>ban Ibn al-'Ala> Ibn 'Amr. Lahir di Makkah pada tahun 70 H/687 M, besar di Bas}rah dan meninggal pada tahun 154 H/770 M. Menurut sejarah, dia belajar ke sejumlah ahli *qira>'at* al-Qur'an di Makkah, Madinah, Ku>fah dan Bas}rah. Tidak satupun diantara imam *qira>'at* imam tujuh yang mempunyai guru sebanyak Abu 'Amr. Gurugurunya tersebut adalah H{asan al-Bas}ri>, Abu Ja'far Ibn Nassa>h}, Na>fi' Ibn Abi Nu'aim, 'Abdulla>h Ibn Kathi>r, 'A<s}im Ibn Abi al-Naju>d dan Abu al-'A<liyah dengan mendapat sanad *qira>'at* dari 'Umar Ibn Khat}t}a>b, Ubay Ibn Ka'ab, Zaid Ibn Tha>bit, 'Abdulla>h Ibn 'Abba>s, dan mereka mendapatkan *qira>'at* dari Rasu>lulla>h saw. Orang-orang yang

meriwayatkan *qira'at* dari Abu 'Amr cukup banyak, namun yang terkenal dari mereka hanya dua, yaitu al-Du'ri dan al-Su'si.<sup>17</sup>

al-Du'ri bernama lengkap H{afs} Ibn 'Umar Ibn 'abd al-'Azi'z Ibn S{ah}ba'n Ibn al-Du'ri al-Asadi, seorang imam *qira'at* yang terkenal thiqah dan d}a>bit}, dan orang yang pertama kali menghimpun ragam bacaan al-Qur'an. Selain menerima ilmu *qira'at* dari Abu 'Amr, ia juga belajar kepada Isma'>i'l Ibn Ja'far, Ya'qu>b Ibn Abi Ja'far, al-Kisa'>'i>, Yah}ya> al-Yazi>di>, Shuja'> Ibn Abi Nas}r al-Balkhi>. Kompetensinya tentang *qira'at* al-Qur'an sangat memadai baik yang sah} maupun sha>z|. Banyak tokoh ulama yang belajar darinya termasuk Ah}mad Ibn H{ambal (w. 246 H/874 M).<sup>18</sup> Perawi keduanya adalah Abu Shu'aib S{a>lih} Ibn Ziya>d yang lebih populer dijuluki al-Su'si>. Su'si> diambil dari nama suatu daerah yang terletak di Ahwas. Dia seorang imam *qira'at* yang thiqah dan d}a>bit}. Al-Su'si> wafat pada tahun 261 H/874 M dalam usia 90 tahun. Kedua perawi ini mempelajari *qira'at* Abu 'Amr pada Yah}ya> Ibn Muba>rak al-Yazi>di>, dan keduanya adalah murid al-Yazi>di>.

#### 4. Ibn 'A<mir

---

<sup>17</sup>Ima>m Abu H{afs} 'Umar Ibn Qa>sim, *al-Mukarrar*, 5.

<sup>18</sup>'Abd al-Fatta>h} al-Qa>d}i>, *al-Qira'>'a>t al-Sha>z}ah wa Tawji>huha> min Lughah al-'Arabiyyah*, 15.

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah Ibn ‘A<mir Ibn Yazid Ibn Tami>m Ibn Rabi>‘ al-Yah}su>bi>. Yah}su>b diambil dari nama salah satu suku di kota H{imyar. Dia seorang ulama *qira>’at* kota Damaskus. Lahir tahun 21 H/629 M dan wafat tahun 118 H/736 M, beliau ini menurut Yah}ya> bin Ibn al-H{a>rith al-Zima>ri>, belajar *qira>’at* kepada khalifah ‘Uthma>n Ibn ‘Affa>n. Artinya, ia termasuk generasi pertama Ta>bi’i>n di Damaskus.

Dua perawi yang meriwayatkan *qira>’at* dari Ibn ‘A<mir adalah Hisha>m dan Ibn Z|akwa>n. Hisha>m mempunyai nama lengkap ‘Amma>r Ibn Nushair Ibn Maisarah (w. 245 H/859 M), sedangkan Ibn Z|akwa>n adalah ‘Abdulla>h ah}mad Ibn Bashi>r Ibn Z|akwa>n al-Qurashi> al-Dimashqi>. Kedua perawi ini tidak belajar langsung ke ‘A<mir, melainkan melalui perantara Hisha>m mempelajari *qira>’at* dari ‘Arrak al-Muni> dan Ayyu>b Ibn Tami>m, dan dia belajar dari Yah}ya> al-Zima>ri>, sedang Yah}ya> dari ‘Abdulla>h Ibn ‘A<mir. Ia terkenal sebagai ulama, orator, dan guru *qira>’at* yang sangat teliti. Sementara Ibn Z|akwa>n belajar kepada Ayyu>b Ibn Tami>m al-Tami>mi>. Al-Tami>mi> belajar dari Yah}ya> Ibn H{a>rith al-Zima>ri> dan al-Zima>ri> dari Ibn ‘A<mir. Dia adalah seorang qa>ri’ asli H{ija>z yang terkenal hingga Khura>>sa>n, Mesir dan Sha>m. Lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 273 H/856 M.



## 5. ‘A<s}im

Nama lengkapnya Abu> Bakar ‘A<s}im Ibn Abi> Najud wafat pada tahun 745 M. Ia belajar *qira>’at* kepada Abu> ‘Abdirrah}ma>n ‘Abdulla>h Ibn H{ubaib al-Sulami>, Abu> ‘Amr al-Sulami> dan Zirr Ibn H{ubaish. Abu ‘Abdirrah}ma>n sendiri belajar dari ‘Uthma>n Ibn ‘Affa>n, ‘Ali> Ibn Abi> T{a>lib, Ubay Ibn Ka‘ab, ‘Abdulla>h Ibn Mas‘u>d, dan Zaid Ibn Tha>bit yang kesemuanya belajar kepada Rasu>lulla>h saw. ‘A<s}im mempunyai dua perawi langsung yaitu H{afs} dan Shu‘bah. Nama lengkap H{afs} adalah Abu> ‘Umar H{afs} Ibn Sulaim al-Mughi>rah al-Bazza>z. Lahir pada tahun 90 H dan wafat pada tahun 180 H/796 M. Ia sejak kecil belajar *qira>’at* dibawah asuhan ‘A<s}im. Periwiyatan *qira>’at*nya akurat dan konsisten. Dan perawi yang kedua Abu> Bakar Shu‘bah Ibn ‘Ayya>s Ibn Sa>lim al-Asadi> yang lebih populer dipanggil Shu‘bah. Ia lahir tahun 95 H dan wafat pada tahun 193 H/808 M. Untuk mengkonfirmasi *qira>’at*, ia pernah membaca dihadapan ‘A<s}im sebanyak tiga kali. Ia pun telah mengkhatamkan al-Qur’an sebanyak delapan belas ribu kali. Oleh sebagian pakar hadis, ia diakui sebagai salah seorang ahli hadis.

## 6. H{amzah

Ia memiliki nama lengkap H{abi>b Ibn Amarah al-Zayya>t al-Tami>mi>. Sebagai salah seorang ulama *qira>’at* dari Ku>fah,

ia mendapatkan *qira>'at* dari Abu> Muh}ammad Sulaiman Ibn Mahra>n al-A'mash, Abu> Muh}ammad Yah}ya> Ibn Wathab al-Sadi>, Ja'far al-Sa>diq. Sementara Yah}ya> menerima dari Shibl, Shibl dari Qais, dan Qais dari Nabi. H{amzah lahir tahun 80 H dan wafat tahun 156 H. *Qira>'at* H{amzah ditransmisikan sejumlah perawi dan yang paling populer adalah halaf Ibn Hisha>m (w. 843 M) dan Khalla>d Ibn Kha>lid (w. 835 M). Kedua perawi ini juga orang yang terkemuka dan zuhud. Begitu juga Khalla>d meriwayatkan bacaan H{amzah dari Sulaim.

#### 7. Al-Kisa>'i>

Ia bernama Abu H{asan 'A<li> Ibn H{amzah al-Kisa>'i>. Pria keturunan Parsi yang dibesarkan di Irak ini pernah belajar *qira>'at* dari H{amzah dan membaca di hadapannya sebanyak empat kali. Ia juga belajar kepada Ibn 'Abdirah}ma>n Ibn Abi> Laila>, 'I<sa> Ibn Amr al-A'mash, Abu> Bakar Ibn 'Ayya>s, Sulaiman Ibn Arqa>m, Ja'far al-Sha>diq, Ibn 'Uyainah serta *qira>'at* Shu'bah riwayat 'A<s}im. Terhadap *qira>'at* dari guru yang beragam ini, ia melakukan seleksi dan hanya menerima sebagian bacaan H{amzah. Al-Kisa>'i> memiliki dua perawi langsung, yaitu Abu> al-H{a>rith dengan nama lengkapnya Laith Ibn Kha>lid al-Marwa>zi> al-Baghda>di> (w. 854 M) dan H{afs} Ibn 'Umar al-Du>ri> atau yang populer dipanggil al-Du>ri> - salah satu perawi *qira>'at* Abu> 'Amr. Abu> al-

H{a>rith adalah orang yang thiqah, cerdas, teliti, serta menguasai *qira>'at* al-Kisa>'i>.<sup>19</sup>

b. *Qira>'at 'Ashrah*

Sejak dimunculkannya istilah *qira>'at sab'ah* dan ditetapkannya *qira>'at* ini – dengan kesepakatan ulama – sebagai bacaan resmi, bahkan dianggap paling sah}, karena memenuhi syarat – syarat yang menjadi parameter kesahih}annya, timbul pertanyaan apakah *qira>'at* yang sah} hanya terbatas pada *qira>'at* tujuh ini saja, sementara *qira>'at* lainnya, seperti *qira>'at* Ya'qu>b al-H{ad}rami>, seorang Ima>m Bas}rah dan *qira>'at* Abu> Ja'far, seorang qa>ri' Madinah dan guru Ima>m Na>fi', tidak dianggap sebagai *qira>'at* yang sah} dan dapat dibaca dalam salat seperti *qira>'at sab'ah*. Beberapa ulama menjawab pertanyaan ini dengan menyimpulkan, *bahwa* penetapan *qira>'at* tujuh, bukanlah ketetapan Nabi sebagaimana yang dimaksud dalam hadis “ *sab'atu ah}ruf* “, melainkan dari hasil upaya ijtihad ulama, yang diduga ingin menyelaraskan dengan “ *sab'atu ah}ruf* “, atau memepunyai tujuan memelihara tujuh jumlah mus}h}af 'Uthma>ni> yang tersebar di berbagai wilayah Islam. Dengan alasan ini, para ulama melakukan kajian ulang dan seleksi terhadap *qira>'at* yang berkembang, dan akhirnya menemukan tiga *qira>'at* lainnya, selain *qira>'at* tujuh

---

<sup>19</sup>Ima>m Abu> H{afs} 'Umar Ibn Qa>sim, al-Mukarrar, 5-7.

yang dianggap mutawātir dan sahih}. Sehingga menurut hasil penelitian ulama ini, jumlah *qira'at* yang sahih bertambah menjadi sepuluh *qira'at*, yang dikenal dengan *Qira'at 'Ashrah*. Dengan demikian *Qira'at 'Ashrah* adalah *qira'at* yang diriwayatkan oleh sepuluh imam *qira'at*. Umlah sepuluh tersebut terdiri atas tujuh *qira'atsab'ah* ditambah tiga *qira'at* lainnya, yaitu:

1. Abu Ja'far al-Makhuḥmi al-Madani

Nama aslinya adalah Yazid Ibn Qa'qa' (w. 747 M). Ia adalah Imam *qira'at* Madinah dari kalangan Ta'bi'in senior. Yang belajar *qira'at* kepada sahabat, diantaranya Ibn 'Abbas dan Abu Hurairah. Ia memiliki dua perawi yakni Abu al-Harith 'Isa Ibn Wardan, atau terkenal dengan nama Ibn Wardan (w. 777 M) dan Sulaiman Ibn Muslim Ibn Jammaz Abu al-Rabi' al-Zuhri, yang mashhur dipanggil dengan Ibn Jammaz (w. 786 M).<sup>20</sup>

2. Ya'qub al-H{ad}rami

Nama lengkapnya adalah Ya'qub Ibn Ishaq Ibn Zaid Ibn 'Abdillah Abu Muhammad al-H{ad}rami (w. 820 M), sebagai seorang ulama *qira'at* Basrah. Dua orang yang

---

<sup>20</sup>Ibn al-Jazari, *al-Nashr Fi al-Qira'at al-'Ashr*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah, 1998), Cet. Ke-1, I, 59.

meriwayatkan bacaannya adalah Muhammad Ibn Mutawakkil Abu 'Abdillah al-Lu'lu'i al-Basri, dikenal dengan nama Ruwais (w. 949 M), dan Abu al-Hasan Ibn 'Abd al-Mu'min al-Huzail, dikenal dengan nama Rauh (w. 848 M).<sup>21</sup>

### 3. Khalaf Ibn Hisham al-Bazzar

Khalaf dijuluki dengan Khalaf al-'Ashir, yaitu seorang perawi bacaan Imam Hamzah yang populer di Kufah. *Qira'at* Khalaf diriwayatkan oleh Ish'aq Ibn Ibrahim Ibn 'Uthman Abu 'Abdillah Ibn Ya'qub, yang lebih populer dipanggil Ish'aq (w. 899 M), dan Idris Ibn 'Abd al-Karim al-Hasad Abu Hasan al-Baghdadi, dikenal dengan Idris (w. 904 M).<sup>22</sup>

#### c. *Qira'at Arba'a Ashrah*

Pasca penyeragaman *qira'at* oleh Khalifah 'Uthman, sahabat, maupun Tabi'in memang komitmen dengan himbuan 'Uthman untuk tidak mengajarkan *qira'at* selain *qira'at* yang memenuhi syarat-syarat yang standar, yang menjadi parameter kesahihan sebuah *qira'at*. Namun disisi lain, para pakar al-Qur'an dan *qira'at*, tetap saling mensosialisasikan dan mentransfer diantara mereka berbagai bacaan yang pernah dibaca sebelum penyeragaman *qira'at*. Ketika masa pembukuan berbagai ilmu keislaman, termasuk juga ilmu *qira'at*, beberapa

---

<sup>21</sup>Ibid., h. 60.

<sup>22</sup>Ibid., h. 61.

pakar *qira>'at* mulai mengumpulkan *qira>'at* dan membukukannya, baik *qira>'at* yang sah}, mutawa>tir, begitu juga dengan *qira>'at* yang *sha>dhdhah*, dimana sumber *qira>'at* yang terakhir ini adalah hafalan dan ingatan yang masih tersisa. Karena dokumen tertulisnya telah dimusnahkan atas perintah 'Uthma>n. *Qira>'atsha>dhdhah* juga banyak diakomodir oleh pakar-pakar tafsir dalam kitab-kitab tafsir mereka.<sup>23</sup> Tujuannya, disamping menyempurnakan informasi seputar *qira>'at*, juga untuk memperjelas penafsiran, karena *qira>'atsha>dhdhah* bisa menambah jelas makna ayat yang dibaca dengan *qira>'at* yang mutawa>tir. Inilah motivasi munculnya nama-nama *qurra>'* yang banyak memperkenalkan *qira>'atsha>dhdhah*. Diantara mereka ada empat orang *qurra>'* yang paling dikenal, yang menambah jumlah *qira>'at* dari sepuluh menjadi empat belas *qira>'at* atau yang terkenal dengan “*Qira>'at Arba'a 'Ashrah* “. <sup>24</sup> Empat orang *qurra>'* tersebut adalah:

#### 1. Ibn Muh}ais}in

Nama lengkapnya Muh}ammad Ibn 'Abdirrah}ma>n Ibn Muh}ais}in al-Sahmi> (w. 123 H), seorang Ima>m *qira>'at* di

---

<sup>23</sup>Fakhruddi>n, al-Ra>zi> (w. 1210 M) adalah mufassir bermaz|hab Sya>fi'i>, termasuk yang banyak memaparkan *qira>'ah sha>z|ah* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n, meskipun terkadang ia mengomentari atau menjelaskan status *qira>'at* tersebut, terkadang tidak. Padahal al-Ra>zi> termasuk mufassir yang cenderung mengambil sikap tidak menjadikan *qira>'at sha>z|ah* sebagai h}ujjah. Sebagai contoh sikapnya tersebut dapat dilihat pada penafsiran al-Ra>zi> dan komentarnya pada QS. al-Baqarah,2:226, yang membahas tentang i>la>'. Lihat *Tafsir Mafa>tih al-Ghaib*, (Mesir: Maktbh al-Taufi>qiyah, tth), III, 78.

<sup>24</sup>Ah}mad al-Billi>, *al-Ikhtila>f baina al-Qira>'a>t*, 111-112.

Makkah. Ia belajar *qira'at* kepada Muja'hid Ibn Jubair, dan Dirba's. Murid-muridnya antara lain Shibl Ibn 'Ubba'd dan Abu 'Amr Ibn 'Ala'. Menurut Abu 'Ubaid, Ibn Muh}ais}in adalah ulama yang mengambil pilihan *qira'at* hanya yang sesuai menurut kaidah bahasa dan keluar dan keluar dari parameter kesahih}an *qira'at* yang disepakati. Akibatnya, masyarakat lebih tertarik kepada *qira'at* Ibn Kathi>r daripada *qira'at*nya. Dua orang yang meriwayatkan bacaannya, yang pertama adalah Abu> H{asan Ah}mad Ibn Muh}ammad Ibn 'Abdilla>h Ibn Qa>sim Ibn Na>fi' Ibn Bazza>h yang populer dipanggil al-Bazzi>, dan juga perawi bacaan Ibn Kathi>r yang memperoleh kedua *qira'at*nya dari Shibl Ibn 'Ubba>d dan Muh}ammad Ibn Ah}mad Ibn Ayyu>b Ibn Shanabu>z|, atau dijuluki Ibn Shanabu>z|, yang ulama *qira'at* Baghda>d.<sup>25</sup>

## 2. Yah}ya> al-Yazi>di>

Nama lengkapnya Abu> Muh}ammad Yah}ya> Ibn al-Muba>rak al-Mughi>rah al-'Adawi> al-Bas}ri>, mashhu>r dijuluki al-Yazi>di>, wafat pada tahun 202 H, dalam usia 74 tahun. Dia adalah ulama *qira'at* Baghda>d yang dekat dengan keluarga khalifah Ha>ru>n al-Rashi>d karena mengajar al-Ma'mu>n puteranya. Dia belajar *qira'at* kepada Abu> 'Amr Ibn 'Ala>', H{amzah, dan Khali>l Ibn Ah}mad. Meski demikian,

---

<sup>25</sup>Abd al-Fatta>h} al-Qa>d}i>, *al-Qira>-a>t al-Sha>z}ah wa Tauji>huha> min Lughah al-'Arabiyyah*, 15.

bacaannya pada beberapa tempat tidak sama dengan bacaan gurunya Abu> ‘Amr, seperti lafaz} يتسنه(QS/2:259) ketika was}l ha>’ dibuang يتسن , membaca *nas}ab خافضةرافعة* (QS/56:3) dan *عاملة ناصبة* (QS/88:3). Menurut al-Z}ahabi>, dia terkenal *thiqah*, bacaannya *fas}i>h*, dan ahli bahasa. Dua perawinya adalah Abu> Ayyu>b Sulaima>n Ibn Ayyu>bIbn H{akam al-Khayya>t} al-Baghda>di> (w. 235 H), seorang *muqri*’ yang menerima langsungdari al-Yazi>di> dan memiliki murid cukup banyak karena *thiqah* dan kejujurannya: dan Abu> Ja‘far Ah}mad Ibn Farah} Ibn Jibri>l al-D{ari>r al-Baghda>di> yang mashhu>r dipanggil Ah}mad Ibn Farah} (w. 303 H), seorang mufassir yang belajar *qira>’at* melalui H{afs} al-Du>ri>.

### 3. H{asan al-Bas}ri>

Nama lengkapnya Abu> Sa‘i>d H{asan Ibn Yasa>r al-Bas}ri> pada masa kekuasaan ‘Umar dan wafat tahun 110 H. Ia belajar *qira>’at* dari Qat}t}a>n Ibn ‘Abdulla>h al-Raqqa>shi> dari Abu> Mu>sa> al-Ash‘ari> dan Abu> al-‘A<liyah yang bersumber dari Ubay Ibn Ka‘ab, Zaid Ibn Tha>bit, dan ‘Umar Ibn al-Khat}t}a>b. Murid-muridnya antara lain Abu> ‘Amr Ibn al-‘Alla>’, A<s}im al-Jah}dari>, Sala>m T{awi>l, ‘I<sa> al-Thaqafi>. Bagi Ima>m al-Sha>fi‘i>, bacaan H{asan adalah bacaan yang sesuai dengan al-Qur’an, karena kefas}i>h}an dan



kezuhudan yang dimilikinya. Dua perawinya adalah Abu> Nu'aim Shuja>' Ibn Abi> Nas}r al-Bulkhi> yang mashhu>r dipanggil Shuja>' (120-190 H), yang belajar *qira>'at* yang sahah}, juga *qira>'at* yang sha>dhdhah. Selain meriwayatkan *qira>'at* H{asan al-Bas}ri>, al-Du>ri> juga meriwayatkan *qira>'at* al-Yazi>di>. *Qira>'at* H{asan ia peroleh dari Abu> 'Amr 'I<sa> al-Thaqafi> melalui perantara Shuja>'. Ia adalah ulama pertama yang membukukan *qira>'at*.<sup>26</sup>

#### 4. Al-A'mash

Nama lengkapnya Abu> Muh}ammad Sulaima>n Ibn Mahranal-A'mash al-Asadi> al-Ku>fi> (60-148 H). Ia belajar *qira>'at* kepada Ibra>him al-Nakha'i>, Zirr Ibn H{ubaish, 'A<s}im Ibn Abi Naju>d, dan Muja>hid Ibn Jabr. Orang-orang yang meriwayatkan *qira>'at* darinya cukup banyak antara lain H{amzah al-Zayya>t (salah seorang Imam *qira>'at* tujuh), Muh}ammad Ibn 'Abdirrahma>n Ibn Abi Laila>, Za>'idah Ibn Quda>mah, T{alh{ah{ Ibn Masraf, Ibra>hi>m al-Taimi>. Dia seorang yang memiliki pendirian teguh, keilmuan yang luas, dan

---

<sup>26</sup>'I<sa> al-Thaqafi> adalah ulama nah}wu Bas}rah yang menulis kitab al-Ja>mi' dan al-Ka>mil. Ia belajar kepada 'Abdulla>h Ibn Abi Isha>q, 'A<s}im al-Jah}dari>, H{asan al-Bas}ri>, Ibn Kathi>r serta Ibn Muh}ais}in namun hanya beberapa bacaan saja. Murid-muridnya adalah Muh}ammad Ibn Mu>sa> al-Lu'lu'i>, Khali>l Ibn Ah}mad, dan Shuja>' al-Bulkhi>. Menurut Qa>sim Ibn Salla>m, dia adalah ulama yang 'a>lim dalam bidang nah}wu hanya saja bacaannya tidak sesuai dengan mayoritas bacaan umat Islam, dan cenderung dari ijtihad dengan kaidah bahasa. Lihat 'Abd al-Fatta>h}, *al-Qira>'a>t al-Sha>z}ah wa Tauji>huha> min Lughah al-'Arabiyyah*, 16.

keahlian dalam bidang *qira'at*. Menurut Hisham, tidak ada orang yang lebih mengetahui tentang kitab suci al-Qur'an di Kufah ini selain A'mash.<sup>27</sup> Dua perawi terhadap *qira'at*nya adalah Abu al-Farah} Muhammad Ibn Ahmad Ibn Ibrahim al-Shanabuzi al-Baghdadi yang mashhur dijuluki Ibn Shanabuzi (303-388 H) dan Abu al-'Abbas Hasan Ibn Sa'id Ibn Ja'far al-Matwa'i yang mashhur dipanggil al-Matwa'i (w. 371 H) yang menulis kitab "*Ma'rifah al-Lama't wa Tafsiruha*". Shanabuzi adalah ulama Bagdad yang ahli dalam bidang tafsir dan belajar *qira'at* kepada Ibn Muja'hid, Abu Bakar al-Naqqash, Abu al-Hasan Ibn al-Akhram, dan Abu al-Hasan Ibn Shanabuzi. Murid-muridnya antara lain Abu al-'Ali al-Ahwazi, Abu al-'Ala' Muhammad al-Wasiti, 'Ali Ibn Qasim al-Khayyat.<sup>28</sup> Sementara al-Matwa'i adalah tokoh yang belajar kepada sejumlah ulama antara lain Idris Ibn 'Abd al-Karim, Ahmad Ibn Hussein al-Hari, Yusuf Ibn Ya'qub al-Wasiti, Abu al-Hasan Ibn Shanabuzi, Muhammad Ibn Muhammad al-Suri, Ahmad Ibn Farah}. Ia memiliki umur yang panjang sehingga mampu menyebarkan ilmu secara meluas.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Ibid

<sup>28</sup>Ibid., 17.

<sup>29</sup>Ibid.

Dalam kesempatan ini layak dikemukakan pendapat ulama seputar *Qira>'at sha>dhdhah* dan statusnya dalam penafsiran. Kalau *qira>'at* (bacaan al-Qur'an) yang berbeda-beda – menurut ulama – bisa menjadi tafsir atau penjelas bagi pemahaman ayat lainnya, selama *qira>'at* itu memiliki derajat mutawa>tir yang sama dan diyakini sebagai bacaan al-Qur'an sah. Misalnya dalam surat al-Fa>tih}ah} [1]: 4, Ima>m al-Su>si> membaca ملك يوم الدين , sedangkan jumhur ulama membaca مالك يوم الدين .

Kata *maliki* (dengan *m>m* dibaca pendek) berarti raja, sedangkan *ma>liki* (dengan *mi>m* yang dibaca panjang) berarti yang mempunyai hak mengatur urusan makhluknya. Kedua bacaan ini mutawa>tir dan saling menjelaskan maknanya satu sama lain, kedua merupakan sifat Allah swt.

Namun ketentuan di atas tidak berlaku jika satu *qira>'at* yang memiliki derajat mutawa>tir ditafsirkan oleh *qira>'at sha>dhdhah*.<sup>30</sup> Para ulama sepakat bahwa *qira>'at sha>dhdhah*

---

<sup>30</sup>Secara etimologis, kata *sha>z}ah* berasal dari kata *shaz|* yang terdiri dari huruf *shi>n* dan *za>*, yang berarti menyendiri, terpisah, menyimpang dari aturan, dan berserakan. Lihat Ibn Fa>ris, *Mu'jam Maqa>yiis al-Lughah*, Beirut:Da>r al-Fikr, 1994, Cet. Ke-1, hlm. 523. Oleh sebab itu menurut - Ibn Manz}u>r – segala sesuatu yang berbeda dengan yang lain disebut *sha>z|*.. Lihat *Lisa>n al-'Arab*, (Beirut: Da>r al-Fikr, tth), III, 110. Sedangkan menurut terminologi al-Qur'a>n, *Qira>'ah Sha>z}ah* – sebagaimana dikatakan al-Suyu>t}i> - adalah *qira>'ah* yang tidak memenuhi kriteria atau lebih dari kriteria-kriteria yang berlaku bagi *qira>'ah* yang s}ah}i>h}. Lihat *al-Itqa>n Fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, I, 110. Dengan demikian, *qira>'ah sha>z}ah* adalah *qira>'at* yang tidak mencapai derajat mutawa>tir atau mashhu>r karena tidak memiliki secara sempurna syarat sebuah *qira>'at* yang s}ah}i>h}. Yakni pertama sanadnya harus s}ah}i>h} bersambung sampai kepada Nabi saw. Kedua, bahasanya tidak menyalahi kaidah bahasa 'Arab. Dan ketiga, tulisannya sesuai dengan rasm Mus}h}af al-'Uthma>ni>.

tidak dianggap bagian dari al-Qur'an, tetapi bisa dianggap tafsir dengan sunnah Nabi saw. Misalnya *qira>'at* 'A<'ishah dan H{afs}ah dalam surat al-Baqarah [2]: 238, yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan salat *al-wust}a>* adalah *salat 'as}ar*.

حافظوا على الصلوات والصلوة الوسطى صلاة العصر

Artinya: “Peliharalah semua salatmu dan (peliharalah) *salat wust}a>*, *salat 'as}ar*.”

Contoh lain adalah *qira>'at* Ibn Mas'u>d ra. dalam ayat menjelaskan hukuman bagi pencuri yang disebutkan dalam firman Allah swt yang berbunyi:

والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما أيماهما

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (yaitu) tangan kanannya. “ (QS. al-Ma>'idah [5]:38)

Kata *أيماهما* adalah penjelasan Ibn Mas'u>d tentang hukum potong tangan bagi pencuri, yaitu tangan kananlah yang harus dipotong.<sup>31</sup>

Contoh lain dari *qira>'at* yang mengandung penafsiran adalah bacaan Sa'ad Ibn Waqqa>s} pada surat al-Nisa>' yang berbunyi:

---

<sup>31</sup>Al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n*, Jilid II, 77.

وإن كان رجل يورث كلالة أو امرأة وله أخ أو أخت – من  
أم – فلكل واحد منهما السدس

Artinya: “Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau saudara perempuan (seibu), maka bagi masing-masing dari kedua saudara itu seperenam harta. “ (QS. al-Nisa>’ [4]: 12)

Kata *min ummin* di antara garis di atas adalah penjelasan Sa‘ad Ibn Abi> Waqqa>s} tentang status saudara laki-laki atau perempuan dari pihak ibu. Bacaan ini dianggap tidak mutawa>tir tetapi menjadi penjelas dari ayat tersebut yang mutawa>tir yaitu bacaan tanpa kata *min ummin*.

Contoh lain adalah *qira>’at* Ibn al-‘Abba>s pada surat al-Baqarah yang berbunyi:

ليس عليكم جناح أن تبتغوا فضلا من ربكم – فى مواسم

الحج

Artinya: “Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu untuk berdagang sambil beribadah haji – pada musim haji.” (QS. al-Baqarah [2]:198)

Kata *فى مواسم الحج* adalah penambahan penjelasan dari Ibn ‘Abba>s terhadap ayat tersebut. Adanya penambahan ini menyebabkan bacaan Ibn ‘Abba>s menjadi tidak mutawa>tir, tetapi menjadi penjelas bacaan yang mutawa>tir yaitu bacaan tanpa kata *فى مواسم الحج*.

Ibn al-Jauzi> memperkirakan motivasi ulama menjadikan *qira>'atsha>dhah* sebagai penafsiran terhadap *qira>'at* yang sah} adalah ketika sahabat memasukkan kata-kata tambahan dari dirinya disisi redaksi ayat sebagai penjelas atau tafsir, mereka telah benar-benar yakin bahwa bacaan al-Qur'an yang mereka terima dari Rasu>lulla>h saw. telah mereka hafal dan fahami betul-betul. Sehingga mereka tidak khawatir bacaan mereka akan tercampur dengan penjelasannya yang mereka tulis disamping ayat tersebut.

#### **D. Kaidah – Kaidah Pokok Qira>'at Na>fi' Riwayat Warsh<sup>32</sup>**

Imam Warsh merupakan salah satu rawi yang meriwayatkan *qira>'at* dari Imam Na>fi' al-Madani>. Bacaan beliau banyak diikuti di dunia terutama kaum muslimin yang berada di Afrika bagian utara dan barat. *Qira>'at* Imam Na>fi' riwayat Imam Warsh merupakan *qira>'at* yang paling membutuhkan nafas yang panjang karena kebanyakan huruf mad dibaca dengan *tju>l* (panjangnya 6 harakat). *Qira'at* ini bisa dikatakan sebagai *qira>'at* yang paling susah untuk dikuasai karena memiliki kaidah-kaidah yang tidak didapati dalam *qira>'at* yang lain. Berikut kaidah-kaidah dalam *qira'at* Imam Nafi' riwayat Imam Warsy:

1. Membaca Basmalah dan tanpa Basmalah (*saktah dan was}l*) antara dua surah kecuali antara surah al-Anfal dan at-Taubah.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Taufi>q Ibra>him Damrah, *al-Thamar al-Ya>ni' Fi Riwa>yati Warsh 'An Na>fi'*, (Tanta: Da>r al-S{aha>bah 2008), 17.

2. Membaca dengan *s}ilahmi>m jama'* sekiranya setelah *m>im jama'* terdapat huruf *hamzah qot}o'*.<sup>34</sup>

3. Pada *mad ja>'iz munfas}il* seperti (يا أيها الذي) dan *mad wa>jib muttas}il* seperti (جاء) , Warsh membaca madnya dengan 6 harakat/3 alif.<sup>35</sup>

Pada mad badal (الأخْرَةَ ، ءَامَنَ) Warsh membaca dengan tiga wajah madnya yaitu 2,4 dan 6 harakat.

4. Pada *mad lein* yang diujung kalimat tersebut terdapat huruf hamzah seperti (شَيْئًا ، شَيْء) dan yang semisal dengannya, Warsh membaca dengan 2 wajah yaitu 4 dan 6 harakat madnya.<sup>36</sup>

5. Pada satu kalimat yang mempunyai dua huruf *hamzah qot}o'* seperti (ءَأَنْذَرْتَهُمْ ، ءَأَنْبَيْتُكُمْ ، ءَأَذَا) , Warsh membaca dengan tashil pada huruf hamzah yang kedua.<sup>37</sup>

6. Apabila bertemu dua huruf hamzah *qoto'* yang sama harakatnya dalam dua kalimat, maka Warsh membacanya

---

<sup>33</sup>Ibid., Lihat juga *H{irz al-Ama>ni> Li al-Sha>t}ibi>*, bait nomor 101. Lihat juga *Fayd} al-Baraka>t fi> Sab' al-Qira>'at, Muhammad Arwa>ni> bin Muhammad Ami>n,*(Kudus: Maktabah Muba>rakah T{ayyibah,th. 2001), cet. ke-2, 7.

<sup>34</sup>Ibid., 22., *H{irz al-Ama>ni> Li al-Sha>t}ibi>*, bait nomor 112., *Fayd} al-Baraka>t fi> Sab' al-Qira>'at.*,8.

<sup>35</sup>Ibid., 17., *H{irz al-Ama>ni> Li al-Sha>t}ibi>*., 168., *Fayd} al-Baraka>t fi> Sab' al-Qira>'at.*, 10.

<sup>36</sup>Ibid., 20., *H{irz al-Ama>ni> Li al-Sha>t}ibi>*., 180., *Fayd} al-Baraka>t fi> Sab' al-Qira>'at.*, 15.

<sup>37</sup>Ibid., 30.

dengan 2 cara, yaitu mentashilkan huruf *hamzah qoto'* yang kedua.<sup>38</sup>

7. Pada bab *Hamzah Mufrad*, Warsh mengibdalkan huruf hamzah yang menjadi *fa>' fi'il*. Contoh: (يُؤْمِنُونَ) menjadi (يُؤْمِنُونَ).<sup>39</sup>

Warsh memindah (نقل) arakat huruf *hamzah qoto'* yang berharakat kepada huruf sebelumnya yang sukun. Contoh :

(مَنْ آمَنَ) menjadi (مَنَّامَنَ).<sup>40</sup>

8. Warsh mengidghamkan huruf (ت) ke dalam huruf (ذ) di dalam kalimat (اتَّخَذْتُمْ).<sup>41</sup>

9. Warsh membaca *fath}ah* dan *taqli>l*<sup>42</sup> pada *z/awa>t al-ya>'* (ذوات اليا) yang diujungnya bukan huruf (ر) seperti (مُوسَى) dan semisal dengannya. Tetapi sekiranya diujungnya ada huruf (ر) seperti (بُشْرَى) dan semisal dengannya, maka Warsh membaca dengan *taqli>l* saja tanpa khilaf.<sup>43</sup>

---

<sup>38</sup>Ibid.,31.

<sup>39</sup>Ibid., 24., Lihat juga *Fayd} al-Baraka>t fi> Sab' al-Qira>'at.*, 9.

<sup>40</sup>Ibid., 27., Lihat juga *Fayd} al-Baraka>t fi> Sab' al-Qira>'at.*, 12.

<sup>41</sup>Ibid., 34., *Fayd} al-Baraka>t fi> Sab' al-Qira>'at.*, 21.

<sup>42</sup>*Taqli>l* atau *ima>lah s}ughra>*, cara bacaannya adalah diantara *fath}ah* dan *ima>lah kubra>*.

<sup>43</sup>Taufi>q Ibra>him Damrah, *al-Thamar al-Ya>ni' Fi Riwa>yati Warsh 'An Na>fi'*, hlm. 39, *Fayd} al-Baraka>t fi> Sab' al-Qira>'at.*, 14.



10. Warsh membaca *taqli>l* kalimat yang diujungnya terdapat huruf (و) yang berharokat *kasroh* dan sebelumnya ada huruf alif seperti (أَبْصَارِهِمْ) dan semisal dengannya.<sup>44</sup>

11. Warsh membaca taqlil kalimat (كَافِرِينَ) dan (الْكَافِرِينَ).<sup>45</sup>

12. Warsh membaca *tarqi>q* huruf (و) yang berharokat *d}ommah* atau *fath}ah* dengan syarat:<sup>46</sup>

a). Sebelum huruf *ra>'* ada huruf *ya>'* yang sukun di dalam satu kalimat seperti (بَشِيرًا), (خَيْرٌ لَكُمْ).

b). Sebelum huruf *ra>'* ada huruf yang berharokat *kasroh* di dalam satu kalimat seperti (سِرَاجًا) atau (مُبَشِّرًا)

c). Sebelum huruf *ra>'* ada huruf yang sukun dan sebelumnya berharokat *kasroh* serta huruf yang sukun tersebut bukanlah terdiri dari huruf-huruf *isti'la>'* kecuali huruf (خ).

13. Warsh membaca *taghli>z* (tebal) huruf *la>m* yang berharokat *fath}ah* baik yang bertasydi>d atau tidak sekiranya sebelum huruf *la>m* terdapat huruf (ص) atau (ط) atau (ظ), dan ketiga huruf tersebut sukun ataupun berharokat *fath}ah*. Contoh :

(إِصْلَاحُ) ، (الصَّلَاةُ).<sup>47</sup>

<sup>44</sup>Ibid., 43., *Fayd} al-Baraka>t fi> Sab' al-Qira>'at.*, 11.

<sup>45</sup>Ibid., 44., *Fayd} al-Baraka>t fi> Sab' al-Qira>'at.*, 14.

<sup>46</sup>Ibid., 36-37., *Fayd} al-Baraka>t fi> Sab' al-Qira>'at.*, 10.

14. Dalam bab *ya> ' id}o>fah*, Warsh menghidupkan huruf *ya> ' id}o>fah* yang sukun dengan harokat *fath}ah* apabila bertemu dengan huruf hamzah yang berharokat *fath}ah* seperti ( **إِنِّي** ) menjadi ( **إِنِّي أَعْلَمُ** ), atau bertemu huruf hamzah yang berharokat *kasroh* seperti ( **بَنَاتِي** ) dibaca ( **بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ** )<sup>48</sup>.
15. Pada kalimah ( **النَّبِيِّ** ), Warsh menambah huruf hamzah dan membaca dengan *mad muttas}il* dengan kadar 6 harakat atau 3 alif menjadi ( **النَّبِيِّءِ** ), baik yang berupa *mufrad* maupun *jama*'.<sup>49</sup>
16. Pada kalimah ( **التَّوْرَةَ** ) yang terdapat pada seluruh al-Qur'an, Warsh membaca dengan *taqli>l*.<sup>50</sup>

### E. Kaidah-KaidahTafsir

Dalam upaya menafsirkan dan memahami ayat-ayat al-Qur'an secara baik, diperlukan syarat-syarat khusus bagi seorang mufassir, baik kemampuan yang menyangkut kepribadian, kemampuan akademis maupun kemampuan teknis operasional penafsiran. Maka dari itu, dalam kajian ini penulis juga memaparkan sedikit tentang kaidah-kaidah penafsiran yang terkait langsung dengan lafaz}-lafaz} al-Qur'an, agar

<sup>47</sup>Ibid.,34-35., Ibid.

<sup>48</sup>Ibid., 46., *Fayd} al-Baraka>t fi> Sab' al-Qira>'at.*,17.

<sup>49</sup>Ibid., 27., *Fayd} al-Baraka>t fi> Sab' al-Qira>'at.*, 23.

<sup>50</sup>Ibid., 44., *Fayd} al-Baraka>t fi> Sab' al-Qira>'at.*, 69.

terdapat kesesuaian antara ilmu *qira>'at* dengan kaidah tafsir yang sama-sama digunakan sebagai instrumen untuk memahami al-Qur'an.

### 1. Definisi kaidah tafsir

Kata “kaidah” oleh kamus besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “Rumusan asas-asas yang menjadi hukum; aturan tertentu; patokan; dalil (dalam matematika)”<sup>51</sup>, dalam Bahasa Arab kaidah diartikan asas atau fondasi jika ia dikaitkan dengan bangunan, ia bermakna tiang jika dikaitkan dengan kemah.<sup>52</sup> Menurut pengertian istilah, Al-Jurjani (1339-1413) dalam bukunya *al-Ta'rifat* menyatakan bahwa kaidah adalah **قضية كلية منطبقة على جميع جزئياته** (rumusan yang bersifat kully (umum) mencakup semua bagian-bagiannya).<sup>53</sup>

Sedangkan kaidah tafsir secara istilah didefinisikan oleh Khalid bin Utsman as-Sabt, salah seorang ulama' kontemporer, dalam bukunya *Qawa>'id al-Tafsi>r Jam'an wa Dira>satan*, kaidah tafsir adalah:

**الأحكام الكلية التي يتوصل بها استنباط معانى القرآن ومعرفة  
كيفية الاستغادة منها**

“Ketentuan umum yang dengannya diketahui penggalian makna al-Qur'an dan cara penggunaannya.”<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka), 489.

<sup>52</sup>Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqa>vis Lughah vol 5*, Kairo: Dar al-Hadis, h.109, Ibnu Mandlur, *Lisa>n al-'Arab vol 3*, (Kairo: Dar al Mishriyyah, h. 128, Ibrahim Mustafa dkk), *Mu'jam al-Wasi>t} vol 2*, (Da>r al-Dakwah), 748.

<sup>53</sup>Al-Jurjani, *al-Ta'rifa>t*, Beirut : Da>r al-Kita>b, h.219, Op.Cit, *Mu'jam al-Wasi>t} vol 2*, h.748

<sup>54</sup>Khalid bin Usman al-Sabt, *Qawa>'id al-Tafsi>r Jam'an wa Dira>satan vol 1*, (Madinah : Da>r Ibnu Affa>n), 30.

Jadi kaidah secara istilah ialah rumusan yang bersifat kully (umum) mencakup semua bagian-bagiannya. Sedang kaidah tafsir secara istilah ialah Ketentuan umum yang dengannya diketahui penggalian makna al-Qur'an dan cara penggunaannya.

Ushul tafsir dan kaidahnya dengan tafsir ibarat ilmu nahwu dinisbatkan dengan ilmu bahasa arab dan tulisannya, sebagaimana nahwu mencegah penggunaannya dari kesalahan didalam pengucapan dan tulisan arab, kaidah dan ushul tafsir mencegah penggunaannya dari kesalahan dalam memahami kitab Allah, begitupun ushul fiqh dengan fiqh dan lainnya.<sup>55</sup>

Ibnu Taimiyyah berkata: “Setiap orang harus mempunyai ilmu *ushul kulliy* yang mengembalikannya ke bagian *juz'iyat*. Jika tidak demikian, maka ia akan tetap dalam kebodohan dalam pengetahuan *juz'iyat*, tanpa mengetahui *ushul*, lalu lahirlah kerusakan besar”<sup>56</sup>. Al-Zarkashi berkata sebagaimana dikutip Khalid bin Abdurrahman al-Sabt: “Sesungguhnya merumuskan sesuatu yang masih bercabang dalam satu pedoman yang menyatukan itu lebih bisa menjaganya dan itu merupakan salah satu hikmah diletakkannya sesuatu itu”. As-Sa'dy berkata sebagaimana dikutip Khalid bin Abdurrahman al-Sabt: “Sebagaimana diketahui bahwa ushul dan kaidah suatu ilmu itu bagaikan pokok dari bangunan, akar bagi suatu pohon berfungsi untuk mengokohkannya, diatas pondasilah dibangun bangunan, dengan pondasi tersebut maka bangunan

---

<sup>55</sup>Ibid., 33

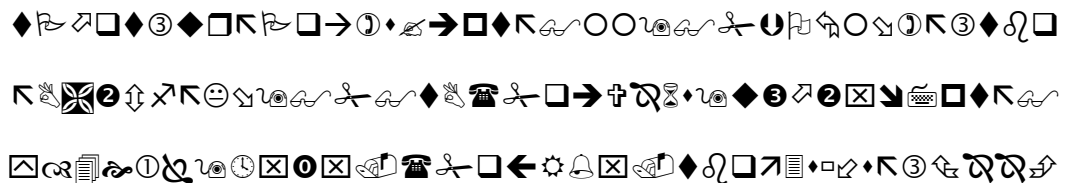
<sup>56</sup>Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa* vol 19, (Maktabah Syamilah), 203.

menjadi kokoh dan kuat, dengan ushul dan kaidah maka ilmu menjadi kokoh dan kuat, serta berbuah dengan lebat”.

Walhasil, dengan kaidah tafsir maka terbukalah makna-makna al-Qur'an, karena merupakan alat untuk menggali dan memahami, serta memilih perbedaan pendapat mufassir serta mentarjihnya.<sup>57</sup>

Objek pembahasan kaidah tafsir adalah al-Quran, tujuannya adalah untuk memahami makna al-Quran yang dengannya akan selamat di dunia dan akhirat. Manfaatnya adalah supaya mampu menggali makna al-Qur'an dan memahaminya dengan benar.<sup>58</sup>

Siapa yang mengabaikan kaidah-kaidah yang disepakati maka penafsirannya dinilai menyimpang. Bahkan, memahami kosakata Arab dengan makna yang berkembang sesudah turunnya al-Quran pun, tidak dapat dibenarkan. Kita dapat memahami, misalnya firman Allah :



59

Kita tidak dapat memahaminya dalam arti “ketika kiamat datang para pendurhaka bersumpah bahwa mereka tidak berada (di dunia/kubur) kecuali sejam (enam puluh menit)” karena kata *sa* > *ah* belum dikenal dalam arti tersebut pada masa turunya al-Qur'an.

<sup>57</sup>Ibid., 37.

<sup>58</sup>Khalid Abdurrahman al-'Ak, *Us}u>l al-Tafsi>r wa Qawa> 'iduhu>*, (Damaskus: Dar an-Naghais), 31. Khalid bin Usman al-Sabt, *Qawa> 'id al-Tafsi>r Jam 'an wa Dira>satan vol I*, Op.Cit, 39.

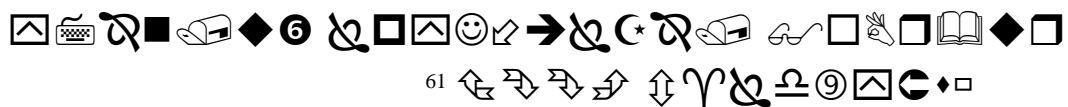
<sup>59</sup>QS. ar-Rum[30]:55

Kaidah tafsir yang lain dan juga telah disepakati adalah bahwa penafsiran yang dikemukakan tidak boleh bertentangan dengan sunnah Rasul saw, sehingga siapa yang mengemukakan penafsiran yang bertentangan dengannya, maka dinilai telah menyimpang. Selama pendapat tersebut tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang telah disepakati walaupun tidak sesuai dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas, maka itu dapat ditoleransi. Adapun yang jelas menyimpang, maka ia harus ditolak dan dibuktikan kesalahannya. Al-Qur'an tidak segan-segan memaparkan argumentasi kaum musyrik untuk dibantahnya dan dibuktikan kesalahannya.<sup>60</sup>

## 2. Macam – macam kaidah tafsir

Kaidah tafsir ditinjau dari fungsinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kaidah umum yang digunakan untuk memahami al-Quran, misal sesuatu yang mufrod dimud}ofkan maka berfaidah umum, misal:

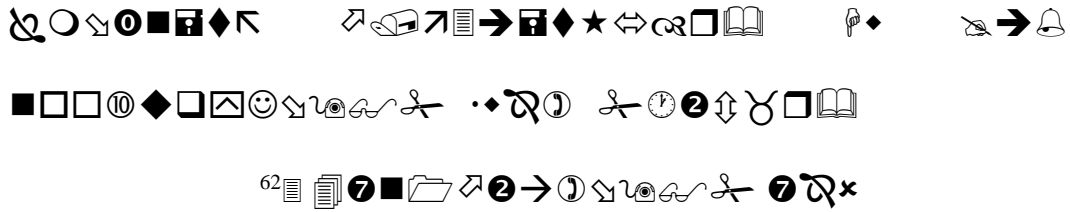


maksudnya segala nikmat tuhanmu.

- b. Kaidah yang digunakan untuk mentarjih pendapat, yaitu untuk mengetahui penafsiran mana yang lebih kuat. Seperti firman Allah:

<sup>60</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al Quran*, Bandung: (PT. Mizan Pustaka), 601.

<sup>61</sup>QS. al-D{uh}a> [93]:11



Shi'ah menafsirkan *al-qurba* dengan 'Ali, Fatimah, Hasan dan Husein. Padahal ayat dalam *al-Shu>ra* adalah makkiyah atas kesepakatan ahlu sunnah, bahkan semua *alif la>m,h}a>mi>m* itu makkiyah, begitu juga *alif la>m,t}a> si>n*. Dan juga sebagaimana diketahui bahwa Ali menikahi Fatimah di Madinah sesudah perang Badar, dan Hasan dilahirkan di tahun ketiga hijriyah, sedang Husain pada tahun keempat hijriyah, maka ayat ini turun sebelum adanya Hasan dan Husain selang beberapa tahun, maka tidak mungkin menafsirkan ayat ini dengan kewajiban mencintai kerabat yang belum diketahui dan belum tercipta sesudahnya. Maka pendapat Syi'ah tidak kuat sesuai dengan kaidah tarjih:

إذا ثبت تاريخ نزول الآية أو السورة فهو مرجح لما وافقه من

أوجه التفسير

Jika suatu penafsiran ditetapkan dengan tarikh turunnya ayat atau surat maka penafsiran lebih kuat karena sesuai dengan salah satu konsep tafsir.<sup>63</sup>

<sup>62</sup>QS. *al-Shu>ra* [42]: 23

<sup>63</sup>Husein bin Ali bin Husein al-Harbi, *Qawa'id al-Tarjih 'Inda al-Mufassiri>n*, (Riyadh: Da>r al-Qa>sim), 527.

Selanjutnya, kaidah tafsir pada dasarnya dapat dibagi dalam tiga bagian pokok:

Pertama, kaidah yang bersumber dari disiplin ilmu tertentu, seperti ilmu bahasa dan Ushul Fiqih. Keragaman sumber menjadikan kaidah dimaksud dapat diterapkan juga dalam bidang ilmu yang berkaitan, misalnya dari segi bahasa tentang fungsi-fungsi huruf *wawu* dan perbedaannya dengan *thumma* dan *fa>'*. Demikian juga makna-makna yang dikandung oleh setiap kata, atau bentuk kata itu seperti kala kini atau mendatang (*Mud}a>ri'*) kala lalu (*ma>d}i>*), atau perbedaan makna antara kalimat bentuk verbal sentence dan nominal sentence.

Seorang mufassir mestinya dapat menghayati, misalnya, mengapa Nabi Ibra>hi>m as menjawab para malaikat yang berkunjung ke rumah beliau sambil berucap “*sala>man*” lalu beliau menjawabnya dengan “*sala>mun*”(QS. Hud[11]:69) dengan menghayati perbedaan yang dikemukakan pakar-pakar bahasa antara lain ucapan malaikat *sala>man* bernama *jumlah fi'liyah* sehingga ia dipahami sebagai bermakna “*kami mengucapkan salam*”. Kata *sala>man* disini berkedudukan sebagai objek ucapan, sedang ucapan Nabi Ibra>hi>m as berbentuk *jumlah Ismiyyah* sehingga maknanya adalah “*keselamatan mantap dan terus menerus menyertai kalian.*” Demikian beliau menjawab sambutan damai dengan yang lebih baik.

Kedua, kaidah yang khusus dibutuhkan oleh penafsir sebelum melangkah masuk kedalam penafsiran, yang antara lain bersumber dari



pengamatan terhadap kesalahan-kesalahan sementara penafsir atau dari kesadaran perlunya mengikat diri agar tidak terjerumus dalam kesalahan. Misalnya kaidah yang berkaitan dengan penerapan metode *Tahli>li>*, *Muau>u>'i>*, atau *Muqa>ran*. Demikian menyangkut sistematika penyusunan urutan uraian, misalnya kapan uraian *Asba>b an-Nuzu>l* didahulukan atas hubungan ayat dan kapan sebaliknya. Bagaimana sikap terhadap sinonim dalam al-Qur'an, apakah maknanya sama atau berbeda, dan lain-lain.

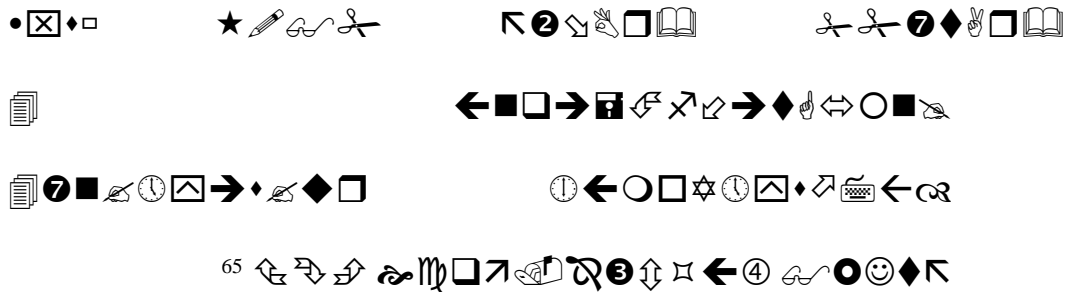
Ketiga, Kaidah yang ditarik dari dan bersumber dari pengamatan terhadap al-Qur'an, yang bisa jadi ia tidak sejalan dengan kaidah-kaidah ilmu lain. Kaidah ini cukup banyak, misal penggunaan bentuk kata *mu>d}a>ri'* untuk suatu peristiwa yang lalu mengisyaratkan keindahan atau keburukan peristiwa itu. Firman Allah yang menyinggung pembunuhan atas orang yahudi terhadap Nabi-Nabi dilukiskan dengan al-Qur'an dengan kata ( يقتلون الانبياء ) *yaqtulu>na al-Anbiya>*' padahal pembunuhan itu telah berlalu sekian lama, sebaliknya firman Allah :



Ayat ini melukiskan pembaiatan sahabat dilukiskan dalam bentuk masa kini, padahal ayat tersebut turun setelah pembaiatan itu. Ini guna mengisyaratkan betapa indah pembaiatan itu. Sebaliknya, bila bentuk *Ma>d}i>* digunakan untuk peristiwa yang belum terjadi, maka itu antara

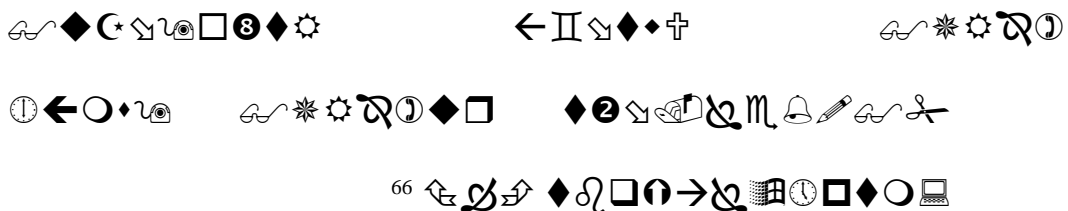
<sup>64</sup>QS. al-Fath} [48]:10

lain untuk menunjukkan kepastian terjadinya peristiwa itu. Sebagaimana firman Allah yang melukiskan kepastian datangnya kiamat dengan menggunakan bentuk lampau.



<sup>65</sup>

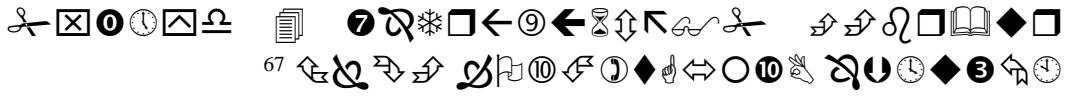
Demikian juga kata *kami* yang menunjuk Allah Tuhan Yang Maha Esa. Penggunaan kata tersebut disamping bertujuan menunjukkan keagungan-Nya, juga dapat berarti adanya keterlibatan makhluk dalam aktivitas yang ditunjuknya. Firman Allah:



<sup>66</sup>

“Sesungguhnya kami yang menurunkan al-Qur’an dan sesungguhnya kami benar-benar adalah pemeliharanya.”  
Ini karena yang membawa turun al-Qur’an adalah malaikat Jibril atas perintah Allah dan yang memeliharanya bersama Allah antara lain umat islam. Sedangkan jika Allah menunjuk dirinya dengan kata *aku*, maka itu antara lain mengisyaratkan bahwa tidak ada selain-Nya yang boleh terlibat didalamnya, seperti firman Allah:

<sup>65</sup>QS. al-Nah}l [16]:1  
<sup>66</sup>QS. al-H{ijr [15]:9



“Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.”

Bisa juga kata *aku* menunjukkan bahwa keterlibatan selainnya sedemikian sedikit/ kecil tidak berarti sehingga dinilai tidak ada, seperti dalam firman Allah:



“Biarkanlah Aku(bertindak) terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian.”

### 3. Sejarah perkembangan kaidah tafsir

Para pakar al-Qur’an sejak dahulu memberi perhatian menyangkut apa yang kemudian dinamai kaidah-kaidah tafsir, bahkan lahirnya aneka disiplin ilmu agama pada hakikatnya dipicu oleh dorongan memahami ayat-ayat al-Qur’an. Akar ilmu ini sudah muncul sejak zaman Nabi, lalu dilanjutkan oleh para imam-imam dalam bidang tafsir baik dari generasi sahabat, tabi’in dan selanjutnya. Pada abad kedua muncul benih-benih kaidah tafsir, yaitu munculnya kitab *al-Risa>lah* karya al-Sha>fi’i>, karya ini merupakan benih munculnya ilmu ushul fiqh dan ushul tafsir, karena didalamnya dibahas tentang kitab dan sunnah, tingkatan *baya>n*, *naskh mansukh*, *’amdan khas*, *mujmal*

<sup>67</sup>QS. Ya>si>n [36]:61

<sup>68</sup>QS. al-Muddaththir [74]:11

*mufassal, amr nahi*. Imam Juwaini berkata dalam syarh *al-Risa>lah* bahwa al-Sha>fi'i> merupakan orang pertama yang mengarang dalam bidang ushul.<sup>69</sup>

Pada abad ketiga dan keempat meluaslah kodifikasi kaidah tafsir dari kitab tafsir dan ushul, muncul kitab *Ta'wi>l Musyki>l al-Quran* karya Ibnu Qutaibah, *Ja>mi'al-Baya>n* karya Imam at-T{abari>, *Ah}ka>m al-Quran* karya al-T{ahawi> dan juga al-Jas}sas}, *al-S{ah}ibi>* karya Ibnu Fa>ris. Pada abad ketujuh muncul karangan dalam bidang tafsir dan ushul seperti *al-Ih}ka>m* karya Ibnu H{azm, *Muh}arrar Waji>z* karya Ibnu 'At}iyah, *al-Burha>n* karya Juwaini>, *al-Mustas}fa>* karya al-Ghaza>li>. Pada abad ketujuh dan delapan muncul karya Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnu al-Jauzi, *Bah}r al-Muh}i>t}* karya Abu H{ayya>n, *Tafsir al-Qurt}ubi>*, *Tafsir Ibnu Kathi>r*.<sup>70</sup>

Dalam penulisan kitab-kitab tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an sementara ulama' masa lampau menguraikan kaidah-kaidah tafsir. Antara lain Badruddin Muhammad bin Abdillah az-Zarkashi> (w. 794 H/1392 M) dalam kitabnya *al-Burha>n fi>'Ulu>m al-Qur'an*, Jalaluddin Abdurrahman as-Suyut}i> (w. 911 H/1505 M) dalam *al-Itqa>n*.

Namun demikian, penulisan kaidah-kaidah itu secara berdiri sendiri baru dikenal jauh setelah generasi umat yang pertama. Ahmad bin Abdul H{alim yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Taimiyyah (w. 728 H/1328

---

<sup>69</sup>*Us}u>l Tafsir wa Qawa'iduhu>*, Op.Cit, 35.

<sup>70</sup>*Qawa'id Tafsir Jam'an wa Dira>sat* vol I, Op.Cit, 42.

M) dapat dicatat sebagai salah seorang perintis penulisan kitab kaidah tafsir secara berdiri sendiri. Tokoh ini menulis buku yang berjudul *Qawa'id al-Tafsir* yang tidak sampai di tangan kita, ada lagi yang berjudul *Muqaddimat Ushul at-Tafsir*. Didalamnya Ibnu Taimiyyah mengemukakan persoalan yang dapat dinilai sebagai kaidah, seperti sifat perbedaan ulama' masa lampau, cara penafsiran terbaik, persoalan *sabab nuzul*, *Israiliyyat*, dan sebagainya. Setelah Ibnu Taimiyyah menyusul *al-Manhaj al-Qawim Qawa'id Tata'allaqu bi al-Quran al-'Adli* karya Muhammad bin Abdurrahman al-Hanafi (w. 777 H), *Qawa'id al-Tafsir* karya Ibnu al-Wazir al-Yamani (w.840) lalu karya Muhammad bin Sulaiman al-Kafiji (w.879 H), yang menulis *at-Taisir fi Qawa'id 'Ilm at-Tafsir*.

Penulisan kaidah secara berdiri sendiri seakan-akan sejak itu mandek dan baru mulai segar kembali akhir-akhir ini. Buku-buku yang relatif baru dalam bidang ini, antara lain *Ushul at-Tafsir wa Qawa'id iduhu* karya Syaikh Khalid Abdurrahman al-'Ak. *Qawa'id at-Tarjih 'Inda al-Mufasssirin* karya Husain bin Ali bin H{usain al-H{arbi}. *Qawa'id at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan* karya Khalid bin Utsman as-Sabt. *Qawa'id al-H{isa>n li Tafsir al-Quran* karya Syaikh Abdurrahman as-Sa'di kitab ini memaparkan tujuh puluh masalah yang dinamakan kaidah. *Qawa'id at-tafsir baina al-Shi'ah wa al-Sunnah* karya Muhammad Fakir al-Muyabdi. *Qawa'id al-Tadabbur al-Amsal li Kita'billa'h* karya Abdurrahman al-Maidani, *Qawa'id wa*

*Fawa'id li Fiqhi Kita'illah* karya Abdurrahman bin Muhammad al-  
Ju'ni.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Ibid., 45.